



**IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL  
“SEDINTEN BERBUDAYA JAWI”  
DI SD NEGERI TEMAS 01 BATU**

**SKRIPSI**

Oleh :

**Izza Audia Rohmawati**

**NPM. 21601013069**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH  
2020**



**IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL  
“SEDINTEN BERBUDAYA JAWI”  
DI SD NEGERI TEMAS 01 BATU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Islam Malang Untuk Memenuhi Salah Satu  
Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana (SI) Pada Program Studi  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

★★★★★ Oleh : ★★★★★

**Izza Audia Rohmawati**

**NPM. 21601013069**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDA'YAH  
2020**

## ABSTRAK

Rohmawati, Izza Audia. 2020. *Implementasi Kearifan Lokal “Sedinten Berbudaya Jawi” di SD Negeri Temas 01 Batu*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Malang. Pembimbing 1: Dr. Rosichin Mansur, M.Pd. Pembimbing 2: Muhammad Sulistiono. M.Pd.

**Kata Kunci:** kearifan lokal, Implementasi, faktor-faktor

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk generasi yang berkualitas, dalam implementasi sekolah tidak dapat diaplikasikan tanpa adanya guru atau pendidik, tergantung dari kreatifitas guru masing-masing dalam melaksanakan program yang telah dibuat. Hal tersebut yang melatar belakangi SDN Temas 01 Batu agar siswa dapat melestarikan dan mengetahui akan budaya jawa.

Pada implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu, dalam observasi peneliti memjumpai pembiasaan berbudaya jawi yang dilakukan seminggu sekali pada hari kamis, bentuk yang di implementasikan berupa pembiasaan pakaian jawa dan membiasakan etika berbahasa krama.

Dari konteks penelitian diatas, maka peneliti merumuskan fokus yakni bebentuk-bentuk kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi”, implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” dan faktor pendukung dan faktor penghambat kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal dalm “sedinten berbudaya jawi”, mendeskripsikan implementasi kearifan lokal dalam “sedinten berbudaya jawi”, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat kearifan lokal di SDN Temas 01 Batu.

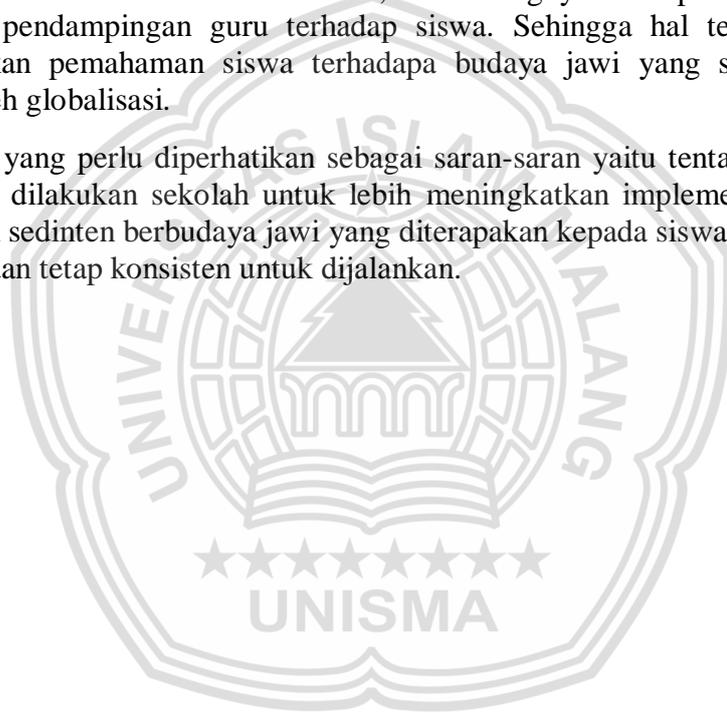
Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, jenis penelitian studi kasus. Subjek dalam penelitian ini siswa dan seluruh guru. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara terstruktur dan dokumentasi. Instrumen Metode analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif melalui proses pereduksian data, penyajian data penarikan kesimpulan. Sedangkan, uji keabsahan data menggunakan perpanjangan kehadiran, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat.

Dari hasil temuan implementasikan kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” dapat disimpulkan bahwa: (1). Bentuk-bentuk kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu yang merupakan tema di SDN Temas 01 Batu yang menjadi salah satu bentuk pembinaan dalam penerapan budaya jawa dilingkungan sekolah. Program pembiasaan dilaksanakan dalam sehari dalam seminggu pada hari kamis. Bentuk yang dikembangkan dalam sedinten berbudaya jawi meliputi Pakaian adat jawa dan pembiasaan bahasa jawa krama. Sehingga kegiatan tersebut dapat meningkatkan pemaham siswa tentang akan cintanya kepada budayanya sendiri. (2). Implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Baatu, terdiri dari dua pembiasaan, yaitu meningkatkan

etika berpakaian jawa dan pembiasaan etika berbicara jawa krama. Setelah di adakan pembiasaan.

Pembiasaan maka siswa mempunyai akhlak dan tutur kata yang baik dan sopan santun dalam mengembangkan kebudayaannya, sehingga bisa dipraktikkan disekolah maupun dilingkungan masyarakat. (3). Faktor pendukung dan faktor penghambat di SDN Temas 01 Batu yaitu adanya faktor pendukung yang berupa dukungan orang tua dalam kegiatan sekolah, sarana prasarana dan juga dukungan siswa yang mayoritas dari jawa sehingga sedikit demi sedikit sudah dapat mnegetahuinnya. Sedangkan dalam implementasi kearifan lokal pasti juga akan ada penghambat dalam program itu, faktor penghambatnya seperti sulitnya pemahaman siswa yang baru masuk sekolah tersebut, dan kurangnya kedisiplinan siswa serta kurangnya pendampingan guru terhadap siswa. Sehingga hal tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya jawi yang saat ini sudah tergusur oleh globalisasi.

Hal yang perlu diperhatikan sebagai saran-saran yaitu tentang bagaimana usaha yang dilakukan sekolah untuk lebih meningkatkan implementasi kearifan lokal dalam sedinten berbudaya jawi yang diterapkan kepada siswa dan guru agar lebih baik dan tetap konsisten untuk dijalankan.



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Lembaga pendidikan atau sekolah ini merupakan tempat utama seseorang mendapatkan pendidikan. Pendidikan sekolah dipandang berfungsi sebagai fasilitator yang akan mengantarkan para siswa agar mereka berprestasi dengan ilmu. Di sekolah guru sangat dibutuhkan dalam membimbing dan mengarahkan para siswanya terutama berkaitan mengenai perilaku. Guru adalah manusia yang memiliki kualitas dalam hal ilmu pengetahuan, moral dan cinta atau loyal. Sikap seorang guru harus ditunjukkan melalui sifat-sifat ketaatan dan ketakwaan kepada Allah. Dalam setiap gerak-geriknya dia harus menoleh ke depan, ke belakang, dan arah sekitarnya. Sebab, aktifitas yang dilakukan oleh guru akan dipantau oleh setiap orang dan anak didiknya. Alasannya adalah karena dia sebagai cerminan di mana murid akan menuruti dan mengikuti tingkah lakunya, memberikan sumbangan terbesar pada seseorang dalam memperoleh pendidikan secara maksimal.

Selanjutnya yang tertuang dalam undang-undang tersebut Bab 3 tentang prinsip penyelenggaraan pendidikan pasal 4 ayat 3 yang berbunyi bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai suatu pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat serta kebudayaan. Undang-undang di atas dengan jelas menguraikan bahwa pendidikan pada hakekatnya tidak hanya bertujuan untuk menciptakan manusia

juga menumbuhkan rasa cinta kepada budaya sendiri. Sehingga sekolah yang merupakan tempat penyelenggaraan pendidikan, memiliki peranan penting dalam proses pelestarian budaya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Sudarwan (2008:2) yang mengatakan bahwa fungsi penyadaran atau disebut juga fungsi konservatif bermakna bahwa sekolah bertanggungjawab untuk memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakat dan membentuk kesejatian diri sebagai manusia yang cinta akan kebudayaan.

Budaya atau kearifan lokal di setiap daerah membuat Indonesia menjadi negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi terhadap kebudayaan. Keragaman yang terdapat dalam kehidupan sosial manusia melahirkan masyarakat majemuk (Herimanto, 2010:99). Kemajemukan ini tetap harus dilestarikan untuk menjaga khasanah budaya di negara ini. Kearifan lokal merupakan segala sesuatu yang menjadi ciri khas suatu daerah, baik berupa makanan, adat istiadat, tarian, lagu maupun upacara daerah dll. Jamal (2012:45) mengartikan kearifan lokal atau keunggulan lokal adalah segala sesuatu yang menjadi ciri khas kedaerahan yang mencakup aspek ekonomi, budaya, teknologi informasi, komunikasi, ekolago, dan sebagainya sehingga diterapkan dalam program sekolah yang bermanfaat bagi peserta didik.

Sekolah berbasis kearifan lokal memberikan fasilitas kepada siswa untuk mempelajari budaya lokal yang ada di daerah tempat tinggalnya. Kegiatan tersebut dapat berupa ekstrakurikuler atau kegiatan sekolah setiap tahunnya. Oleh karena itu. Made Pidarta mengatakan bahwa pendidikan membuat orang berbudaya (2007:3). Tidak hanya berupa kegiatan, pada proses pembelajaran

bukan hanya menyampaikan budaya kepada siswa, melainkan lebih kepada menggunakan budaya tersebut agar siswa menemukan makna, kreativitas, dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari dalam proses pembelajaran. Masing-masing guru memiliki kreativitas atau kosep untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis kearifan lokal disekolah. Selain itu, guru juga harus berani menanggung resiko untuk menciptakan proses pembelajaran yang kreatif guna bermanfaat terhadap siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada warga Kota Batu dalam program kearifan lokal ini sedikit banyak anak-anak di Kota Batu yang belum mengetahui budayanya sendiri seperti adat istiadat, tarian daerah, bahkan pada makanan daerahnya. Narasumber mengatakan bahwa salah satu penyebabnya yakni suatu pendidikan yang terlalu menekankan kemasmpuan kognitif pada siswa dan sering kali memberikan terlalu banyak materi kepada siswa sehingga mengesampingkan penanaman nilai-nilai budaya pada peserta didik sejak usia dini.

Hasil wawancara dengan pihak lain yaitu pengamatan budaya dalam lingkup pendidikan dasar. Narasumber juga sependapat dengan narasumber sebelumnya tentang penyebab luntarnya budaya di Kota Batu. Ia menambahkan bahwa kurangnya tempat atau fasilitas untuk penanaman budaya lokal dalam lingkup mulai pendikan dasar. Bahwa Perlu sebuah adanya kegiatan atau ekstrakurikuler yang menjadi tempat atau fasilitas pelestarian budaya misalnya, tari, karawitan, atau seminar yang mengangkat

tema tentang kebudayaan. Hal lain yang menyebabkan kurangnya minat siswa terhadap budaya lokal adalah beban sekolah yang terlalu berat dan fasilitas yang kurang mendukung bagi siswa sehingga siswa menjadi malas untuk belajar atau melakukan kegiatan yang bertujuan untuk melestarikan budaya lokal.

Berdasarkan informasi tersebut, kearifan lokal, meskipun sudah ditetapkan atau diprogramkan sebagai sistem pendidikan yang harus diterapkan di setiap satuan pendidikan khususnya pada pendidikan dasar, tampaknya tidak seefektif ketika berada di lapangan. Sekolah berbasis kearifan lokal tampaknya kurang begitu mendapatkan perhatian yang serius dari kalangan pendidik sehingga lama-kelamaan makin hilang. Dengan menempatkan kearifan dalam proses pembentukan individu, para insan pendidik, seperti guru, orang tua, staf sekolah, masyarakat lainnya, diharapkan semakin dapat bekerjasama dan menyadari pentingnya sekolah berbasis kearifan lokal sebagai sarana pembudayaan. Sekolah diharapkan menciptakan lulusan tidak hanya unggul secara akademik tetapi menjadi insan yang cinta akan budayanya sendiri. Sehingga anak pendidikan dasar sudah dapat mengetahui akan pentingnya kebudayaan lokal.

SDN Temas 1 Batu merupakan salah satu sekolah di lingkungan Kota Batu dan Malang yang mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal di Batu. SDN Temas mengambil kearifan lokal meliputi cara berbicara dan berpakaian. Inti dari nilai tersebut pada intinya mengajarkan keseimbangan dalam hidup

dengan cara berinteraksi kepada sesama golongan dan mampu menerapkannya secara langsung.

Pentingnya penanaman kearifan lokal seperti yang sudah ditemui di beberapa Satuan Pendidikan di atas menarik peneliti untuk mengamati SDN Temas 1 Batu dengan visi “Sekolah idaman masyarakat, unggul dalam prestasi, berdasarkan iman dan taqwa, berdisiplin tinggi, serta berwawasan tinggi” dalam mengimplementasikan Sekolah berbasis kearifan lokal sebagaimana sekolah-sekolah tersebut. SDN Temas ini merupakan salah satu satuan unit pendidikan dasar yang berada di Kota Batu.

Program yang menonjol disekolah ini yaitu program penerapan kearifan lokal serta adanya program ini diharapkan agar bisa membentuk karakter siswa. Program ini di terapkan kepada guru dan juga siswa pada 1 minggu tepatnya pada hari kamis, program tersebut siswa dan guru menggunakan semua pakaian adat jawa dan cara berbicara serta dalam proses pembelajarannya.

Asal usul atau sejarah terbentuknya program pembelajaran berbasis kearifan lokal adalah karena dengan melihat kondisi pada saat itu siswa-siswa di sekolah saat diajak bicara menggunakan bahasa jawa kromo halus, siswa banyak yang tidak mengerti dan siswa juga tidak bisa membedakan pakian adat jawa yang ada di Indonesia. Dengan ini sekolah membentuk suatu program yaitu pembelajaran berbasis kearifan lokal yang sudah berlangsung selama 3 tahun. Dengan penerapan adat jawa ini diharapkan siswa tidak

melupakan nilai-nilai yang ada di adat jawa dan siswa bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi dan metode yang digunakan dalam implementasi sekolah berbasis kearifan lokal ini adalah memberi contoh langsung atau mempraktekkan langsung kepada siswa. Dalam penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal ini di contohkan langsung dari gurunya, sehingga siswa mudah dalam mempraktekkan atau mengimplementasikan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Praktek langsung berupa, cara berpakaian yang sopan, bertutur kata yang baik dan benar ,serta sikap atau tata krama yang baik terhadap teman, guru, dan orang yang lebih tua. Dalam program ini juga terdapat nilai-nilai yang positif mengenai tingkah laku peserta didik dan para guru yang mencerminkan kebudayaan adat jawa. Siswa dan guru di sekolah ini menjalankan program kearifan lokal adat jawa ini dengan senang hati, dengan mematuhi semua peraturan yang ada di sekolah ini.

Dengan menggunakan program penerapan kearifan lokal di sekolah ini siswa di harapkan dapat mengetahui keragaman adat jawa yang ada di Indonesia. Dan siswa diajarkan saling menghormati dan menghargai budaya lainnya. Penerapan pembelajaran nilai-nilai adat jawa di sekolah ini juga bertujuan untuk membentuk karakter dan keperibadian siswa untuk bekal siswa nanti di lingkungan masyarakatnya.

Dalam program pengimplementasi kearifan lokal di SDN Temas 01 Batu antara lain: Cara berbicara menggunakan adat jawa, Penerapan berbicara

menggunakan bahasa jawa ini diterapkan supaya siswa bisa berbicara bahasa jawa dengan baik dan benar. Cara berpakaian adat jawa, program menggunakan pakaian adat jawa ini supaya siswa mampu mengenal keragaman adat jawa yang ada di indonesia. penggunaan pakaian adat jawa dilaksanakan 1 minggu sekali tepat pada hari kamis, dan penggunaannya diwajibkan kepada seluruh siswa dan guru.

Sehingga dengan adanya penerapan tersebut siswa mampu membedakan cara berbicara dengan orang yang lebih tua atau yang seumuran. Dalam proses pembelajaran siswa dan guru menggunakan pakaian dan cara bicara menggunakan adat jawa, program ini diterapkan agar siswa terbiasa berbicara menggunakan bahasa jawa dengan baik, dan mampu mengenal semua pakian adat jawa yang ada di Indonesia. Pada proses pembelajaran siswa dan guru menggunakan bahasa jawa dan berpakaian adat jawa dilaksanakan setiap hari kamis.

Program penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal ini juga mencerminkan sikap siswa terhadap penerapan tersebut, antara lain : Bahasa, bahasa yang digunakan di sekolah ini juga mencerminkan keperibadian atau karakter setiap siswa, seperti siswa terbiasa menggunakan bahasa jawa dengan baik dan siswa juga bisa membedakan cara bicara dengan teman dan guru, dengan adanya penerapan ini siswa mampu menghormati orang yang lebih tua ketika sedang berbicara dan siswa mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku, cara berperilaku siswa juga sopan dan juga mencerminkan nilai-nilai yang ada di adat jawa. sikap atau perilaku sesama

teman mereka saling menghormati, saling menyayangi dan perilaku siswa terhadap guru juga mencerminkan sikap atau tatakrama yang ada di Jawa. Seperti memberi salam ketika bertemu dengan guru, dan menggunakan bahasa Jawa dengan baik. Dan Pakaian, cara berpakaian siswa dan guru di sekolah ini menggunakan pakaian adat Jawa yang ada di Indonesia. Pakaian yang digunakan juga sopan, dan nyaman di pakai saat melakukan kegiatan apapun, seperti, kegiatan upacara bersama di lapangan dan juga dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Semua yang terlibat di dalam lingkungan sekolah tersebut, mereka semua merasa sangat senang ketika memakai pakaian adat Jawa.

Berdasarkan fakta di atas menjadi keharusan bahwa kita sebagai guru untuk mencari solusi atau upaya untuk memperkecil dan menyaring dampak negatif kemajuan teknologi tersebut. Salah satu cara mengatasi hal tersebut dengan **Implementasi Kearifan Lokal “Sedinten Berbudaya Jawi” di SD Negeri Temas 01 Batu.**

## **B. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis mencoba merumuskan masalah-masalah dalam bentuk pernyataan. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa bentuk-bentuk kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu ?

2. Bagaimana implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu ?
3. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu.
2. Mendeskripsikan implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu.
3. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu.

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Peneliti ini digunakan untuk mengembangkan keilmuan, terutama kajian yang berhubungan dengan implementasi Sekolah berbasis kearifan lokal di Sekolah dasar.

Dan Memberikan pengetahuan mengenai pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai bagian dari kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Jawa, khususnya di SDN Temas 01 Batu.

2. Manfaat Praktis

Pada sisi lain, penelitian bermanfaat pula untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Manfaat penelitian tersebut merupakan syarat dilakukannya suatu penelitian sebagaimana dinyatakan dalam rancangan (desain) penelitian. Manfaat penelitian praktisnya antara lain;

a. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini, bagi peneliti sendiri dapat mengetahui lebih dalam mengenai pembelajaran nilai-nilai adat jawa sebagai salah satu kearifan lokal di SDN Temas 01 Batu yang berlokasi di Kota Batu Kecamatan Batu Kelurahan Temas.

b. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini, manfaat bagi guru yaitu dapat digunakan sebagai masukan untuk melestarikan dan mengembangkan pembelajaran nilai-nilai adat jawa sebagai salah satu kearifan lokal di SDN Temas 01 Batu yang berlokasi di Kota Batu Kecamatan Batu Kelurahan Temas.

c. Bagi siswa

Penelitian ini bisa memberi motivasi kepada siswa dalam belajar, dan juga bisa membuat siswa semangat dalam melestarikan serta mengembangkan pembelajaran nilai-nilai adat jawa sebagai salah satu kearifan lokal di SDN Temas 01 Batu yang berlokasi di Kota Batu Kecamatan Batu Kelurahan Temas.

d. Bagi sekolah

Sebagai sarana evaluasi terhadap program atau kearifan local pembelajaran nilai-nilai adat jawa dan sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran nilai-nilai adat jawa.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini sebagai bahan referensi mengenai proses pembelajaran nilai-nilai adat jawa, nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam pembelajaran nilai-nilai adat jawa serta cara penerapan pembelajaran nilai-nilai adat jawa.

## E. Definisi Oprasional

### 1. Pendidikan dan Pembelajaran

Pendidikan seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya yang kompleks. Karena sifatnya yang kompleks itu, maka tidak sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Di bawah ini dikemukakan beberapa batasan pendidikan yang berbeda berdasarkan fungsinya, salah satunya yaitu :

Pendidikan merupakan hal yang paling penting untuk pertumbuhan dan kemajuan bangsa. Karena bangsa yang besar dan maju dilihat dari kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang tidak lain karena bagusnya kualitas pendidikan yang ada di dalam bangsa tersebut. Maka bangsa yang baik tidak lepas dari baiknya kualitas pendidikan, dan bangsa yang buruk tidak lepas dari buruknya kualitas pendidikan

Nilai-nilai kebudayaan tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada 3 bentuk transformasi yaitu nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya kejujuran, rasa tanggung jawab, dan lain-lainnya. Yang kurang cocok diperbarui misalnya, tata cara pesta kawinan, dan yang tidak cocok diganti misalnya pendidikan seks yang dahulu ditabukan diganti dengan pendidikan seks melalui pendidikan formal. Sedangkan Pembelajaran adalah sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya suatu proses yang dilakukan oleh guru dan siswa sehingga terjadi proses belajar dalam arti adanya perubahan perilaku individu itu sendiri, perubahan tersebut bersifat internasional, positif-aktif, dan efektif fungsional.

Pembelajaran adalah suatu peristiwa atau situasi yang sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar mengajar dengan harapan dapat membangun kreatifitas peserta didik. Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang integral antara siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar atau fasilitator. Dalam kegiatan ini, terjadi interaksi reciprocal, yaitu hubungan antara guru dengan siswa dalam situasi pembelajaran. Para siswa dalam situasi pembelajaran ini menjadi tahapan kegiatan belajar melalui interaksi dengan kegiatan dan tahapan pembelajaran yang dilakukan guru. Namun, dalam proses pembelajaran ini tentu banyak faktor yang harus

diperhatikan, baik oleh guru maupun siswa. Bahwa dalam proses pembelajaran di sekolah, aktivitas belajar tidak selamanya dapat berjalan dengan lancar, masalah kesulitan belajar ini sudah merupakan masalah umum yang terjadi dalam proses pembelajaran.

## 2. Nilai-nilai kearifan lokal

Budaya Jawa juga merupakan sarat dengan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter yang terkandung dalam filosofi terhadap kehidupan masyarakat Jawa. Filsafat Jawa merupakan sarana untuk mempertinggi tingkat rohani agar dapat meraih nilai-nilai keutamaan. Sejalan dengan hal tersebut. Menegaskan bahwa filsafat Jawa berbentuk ungkapan-ungkapan, renungan-renungan filsafat, berbentuk kiasan atau lambang.

Ungkapan-ungkapan jawa yang terkait dengan nilai-nilai budaya dan karakter, ialah satunya ada pada ungkapan Ajining dhiri dumunung ing lathi/ Ajining raga dumunung ing busana/ Ajining awak dumunung ing tumindak.. Ungkapan ini sarat dengan ajaran agar selalu menjaga harga diri, harkat, dan martabat sebagai manusia melalui berhati-hati dalam menggunakan lisan atau agar selalu menjagaturut kata, selalu empan papan dalam menggunakan busana, dan menjaga perilaku atau tindak tanduk dimanapun berada.

Kegiatan belajar mengajar yang dimasukkan dalam materi ajar setiap mata pembelajaran yang relevan sebagaimana yang tertera dalam kurikulum yang berlaku di sekolah dasar.

## BAB VI PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari pembahasan pada bab sebelumnya mengenai implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Bentuk-bentuk kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu yang telah terprogram berupa pembiasaan pakaian adat jawa dan membiasakan berbahasa jawa krama, bentuk “sedinten berbudaya jawi” yang dilaksanakan sehari dalam seminggu pada hari kamis, sehingga program tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang akan cintanya terhadap budaya jawa yang ada di lingkungannya, dan program “sedinten berbudaya jawi” agar tetap terlaksana dan tetap bertahan terus menerus.
2. Implementasi kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu, terdiri dari dua pembiasaan, yaitu Meningkatkan etika berpakaian jawa dan Pembiasaan etika berbicara jawa krama. Setelah di adakan pembiasaan-pembiasaan maka siswa mempunyai akhlak dan tutur kata yang sopan dalam membiasakan kebudayaannya, sehingga dapat dipraktikkan di sekolah maupun di masyarakat.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat kearifan lokal “sedinten berbudaya jawi” di SDN Temas 01 Batu, yaitu adanya faktor pendukung yang menjadikan implementasi kearifan berjalan terus menerus, adapun faktor pendukung yang meliputi dukungan orang tua, sarana prasaraana dan di dukung dari siswanya sendiri. Sedangkan dalam implementasi kearifan lokal pasti juga akan ada penghambat dalam program itu, faktor penghambatnya seperti sulitnya pemahaman siswa yang baru masuk sekolah tersebut, dan kurangnya kedisiplinan siswa serta kurangnya pendampingan guru terhadap siswa.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

### 1. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya merancang kegiatan yang berkaitan dengan kearifan lokal secara matang dan Komunikasi harus lebih ditingkatkan antara kepal sekolah, tim pengembang, dan guru untuk mengembangkan sekolah berbasis kearifan lokal.

### 2. Bagi Guru

Guru hendaknya juga ikut mempelajari lebih dalam kearifan lokal yang diterapkan disekolah karena sebagai contoh awal siswa.

### 3. Bagi Peserta Didik

Peserta Didik hendaknya tetap belajar dengan tertib, fokus, aktif dan mengikuti arahan guru dalam proses pembiasaan program.





## DAFTAR RUJUKAN

- Algozzine .(2007). *Mencegah Kegagalan Sekolah*. Jakarta : Aksara
- Ali Ridwan, Nurma. (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. STAIN Purwokerto.
- Amier. (2010). *Jenis Penelitian Menurut Jenis Data dan Analisisnya*. <http://amierkamboja88.wordpress.com/2010/04/27/jenis-penelitianmenurut-jenis-data-dan-analisisnya> (diakses tanggal 11 maret 2012).
- Amin, Gabril Silalahi. (2003). *Metode Penelitian dan Studi Kasus*. Sidoarjo : CV. Citra Media.
- Arief, S. Sadiman. (2006). *Media Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ahmadi, Abu. (2007). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2012). *Buku Panduan Internasionalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Diva Press.
- Azhar, Arsyad. (2003). *Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Azwar, Saifudi. (2004). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Chaer, Abdul. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. (2008). *Kepemimpinan Transformasi dalam Komunitas Pembelajaran*. Jakarta. Pustaka Setia.
- Dimiyati dan Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: pustaka Widyatama.
- Geezt, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Terjemahan. Yogyakarta : Kanisius.
- Hamalik, Oemar. (1994). *Media Pendidikan*. Bandung : Citra Aditya Bakti.
- Hamalik, Oemar. (2003). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta. PT: Bumi Aksara.
- Handoyo. (2015). *Studi Masyarakat Indonesia*. Yogyakarta. : Ombak.

- Harsono. (2011). *Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herimanto. (2010). *Ilmu Sosial dan Budaya Sosial*. Jakarta : PT. Bumi.
- Ibnu Rusn, Abidin. (2008). *Pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Idris, Muhammad. (2008). *Kiat Menjadi Guru Profesional*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta. UI-Pres.
- Mansur, Rosichin. (2017). *Lingkungan yang mendidik sebagai wahana pembentukan karakter anak*. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 33-46. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/730>
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mukhtar. (2001). *Teori dan Penerapannya Dalam Pembelajaran*. Jakarta: PT Nimas Multima.
- Mulyasa. (2001). *Konsep dan pelaksanaan*. Jakarta: Dikdasmen. Depdiknas.
- Nasution, S. (1998). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (penerjemah: Rohid, R.T). Jakarta : UI Press.
- Nasution, Sumaatmadja. (2002). *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung.
- Nazarudin. (2007). *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta : Teras.
- Pidarta, Made. (2007). *Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Rivai, Ahmad. (2002). *Media Pengajaran*. Bandung. Sinar Baru Algesindo.
- Sagala. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.

- Sartini, Ni Wayan. (2009). *Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Bebasan, Saloka, dan Paribasan)*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*. V(1).
- Soetopo, Hendyat. (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sudjana Nana. (2001). *Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung. Falah Production.
- Sudjana, Nana. (1996). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. (2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Reamaja Rosdaya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. CV
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujamto. (1997). *Refleksi Budaya Jawa*. Jakarta. Dahara Prize.
- Sukardi. (2012). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta : Bumi Aksara.
- Sulistiono, Muhammad. (2020). *How Are Principles of Aswaja in the Multifaith School. European Alliance for Innovation*, 1-10. <http://dx.doi.org/10.4108/eai.20-9-2019.2297055>.
- Suprijino Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Wagiran, dkk. (2010). *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY menuju Tahun 2025 (Tahun Kedua)*. Penelitian. Yogyakarta: Biro Administrasi Pembangunan.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Wiryanti, Sri. (2006). *Pengajaran Unggah-unggah Bahasa Jawa Sebagai Penanaman Nilai Kesantunan dalam Berbahasa*. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Jawa , di Semarang.